

MAKNA SIMBOL DALAM RITUAL PERKAWINAN SUKU SASAK DI PULAU LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT

Syamsurrijal

rijalhalilintar@yahoo.com

STIBA BUMIGORA MATARAM

Abstrak

Studi ini bertujuan meneliti makna simbol dalam ritual perkawinan suku Sasak di pulau Lombok ditinjau dari perspektif semiotik. Agar tercapai tujuan penelitian, peneliti mengajukan satu pertanyaan menyangkut makna tanda yang ada pada properti yang digunakan dalam prosesi *sorong serah aji kerama* masyarakat Sasak, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif etnografi kualitatif. Sampel yang digunakan dipilih secara *purposive* informan menjawab *interview* dan angket yang terdiri dari tiga bagian. Dalam penelitian ini menggunakan tiga instrumen yakni: melakukan survei, tanya jawab, dan menyebarkan angket. Jawaban terhadap dari tanya jawab dan angket (kuesioner) dianalisis dengan menggunakan semiotik Pierce. Penelitian ini mengungkapkan makna tanda pada properti atau piranti yang dipergunakan dalam ritual perkawinan suku Sasak di pulau Lombok seperti benang rajut, emas, perak, keris, uang bolong, kain dsb. Properti atau piranti tersebut harus ada dalam perkawinan masyarakat Sasak sebagai simbol penyerahan tanggung jawab orang tua mempelai pengantin perempuan kepada mempelai pengantin laki – laki.

Kata Kunci: *Perkawinan, Makna, Simbol, Ritual, dan Semiotik.*

A. Latar Belakang

Suku Sasak adalah suku yang mendiami pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Suku Sasak memiliki tradisi pernikahan yang unik yang dikenal dengan sebutan *merariq*. *Merariq* sebagai istilah atau sebutan bagi proses pernikahan dengan cara membawa pergi calon mempelai perempuan tanpa sepengetahuan orang tuanya atau tanpa proses lamaran terlebih dahulu. Bagi suku Sasak, perkawinan merupakan suatu hal yang sakral dengan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak. Suatu perkawinan dianggap sah apabila telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.

Menurut Undang-Undang perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang wanita dan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Bagi Suku Sasak membawa anak gadis orang untuk dinikahi

lebih kesatria dibandingkan meminta atau melamar pada orang tuanya. Mencuri gadis dengan melarikannya dari rumah menjadi prosesi pernikahan yang lebih terhormat dibandingkan meminta atau melamar kepada orang tuanya. Namun, proses dilakukan dengan membawa beberapa orang kerabat atau teman, yang menjadi saksi dalam prosesi itu. Setelah si gadis berada di rumah laki-laki selama sehari, barulah dilaksanakan proses adat selanjutnya, antara lain:

a. *Mesejati dan Selabar*

Selabar adalah untuk memberitahukan kembali kepada pemerintah bahwa akan datang rombongan untuk *nyelabar* ke rumah calon pengantin perempuan dan ke kepala warga masyarakat lingkungan asal si gadis.

b. *Bait Wali*

Bait wali atau minta wali nikah yaitu pihak keluarga perempuan menetapkan tanggal dan hari akad nikah untuk menikahkan anaknya.

c. *Bait Janji*

Bait janji adalah permintaan kesepakatan pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan tentang saat pelaksanaan upacara puncak dan perkawinan anak mereka. Dengan kata lain untuk membicarakan penyelesaian pernikahan secara adat atau *sorong-serah aji krame*.

d. *Sorong Serah Aji Krame*

Aji krama berasal dari kata *aji* dan *karma* artinya kebiasaan, adab, cara, atau peraturan adat. Jadi *Sorong Serah Aji Krama* itu adalah upacara penyerahan harga menurut ketentuan adat. Upacara ini merupakan upacara puncak kedua keluarga dan masyarakat bertemu di rumah atau kediaman mempelai perempuan untuk membicarakan berbagai hal yang berkaitan penyerahan tanggung jawab orang tua mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki. Kedua keluarga membawa serta juru bicara atau protokoler atau *pembayun*. Kedua *pembayun* melakukan pembicaraan dengan menggunakan Bahasa Kawi. Proses ini ditandai dengan penyerahan beberapa barang atau benda dari keluarga mempelai laki-laki ke mempelai perempuan. Penyerahan barang atau benda ini secara simbolik disaksikan oleh kedua masyarakat.

Dalam proses *sorong serah aji kerama* masyarakat Sasak menggunakan berbagai properti atau piranti yang sarat dengan makna atau pesan. Namun tidak semua masyarakat Sasak memahami atau mengetahui pesan dan makna dari properti yang digunakan. Oleh

karena itu, dalam tulisan ini penulis mencoba mengeksplorasi dan menganalisis makna tanda yang ada pada properti yang digunakan dalam prosesi *sorong serah aji kerama* dengan menggunakan pisau analisis *triadic* atau trikotomi Peirce.

Seiring dengan perkembangan teknologi, dan budaya luar yang masuk pada masyarakat Sasak membawa dampak yang signifikan pada pelestarian dan perkembangan budaya Sasak khususnya budaya ritual *sorong sera aji kerame*. Hal itu membawa perubahan pada sudut pandang orang Sasak khususnya generasi muda yang menganggap bahwa budaya hanyalah pelengkap bagi suatu masyarakat sehingga banyak generasi muda yang mengabaikan kearifan lokalnya dan akan kehilangan identitas dan entitas mereka sebagai orang Sasak.

Saat ini masyarakat Sasak masih melestarikan budaya pelarian dan sorong serah aji krama ritual, namun beberapa daerah seperti kota Mataram dan Pancor timur lombok kabupaten telah meninggalkan budaya *sorong sera aji krama*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang dijadikan permasalahan yaitu: apa makna tanda yang ada pada properti yang digunakan dalam prosesi *sorong serah aji kerama* masyarakat Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat.

C. Landasan Teori

1. Semiotika Menurut Pierce

a. Charles Sanders Pierce (1839–1914)

Menurut Peirce, semiotika bersinonim dengan logika, manusia hanya berpikir dalam tanda. Tanda dapat dimaknai sebagai tanda hanya apabila ia berfungsi sebagai tanda. Fungsi esensial tanda menjadikan relasi yang tidak efisien menjadi efisien baik dalam komunikasi orang dengan orang lain dalam pemikiran dan pemahaman manusia tentang dunia. Tanda menurut Pierce adalah sesuatu yang dapat ditangkap, representatif, dan interpretatif.

Ada beberapa konsep menarik yang dikemukakan oleh Pierce terkait dengan tanda dan interpretasi terhadap tanda yang selalu dihubungkannya dengan logika. Yakni, segitiga tanda antara *ground*, *denotatum*, dan *interpretant*. *Ground* adalah dasar atau latar dari tanda, umumnya berbentuk sebuah kata. *Denotatum* adalah unsur kenyataan tanda. *Interpretant* adalah interpretasi terhadap kenyataan yang ada dalam tanda. Ketiga konsep tersebut

dilogikakan lagi ke dalam beberapa bagian yang masing-masing pemaknaannya syarat akan logika.

b. Ground

Dalam *ground* terdapat konsep mengenai *qualisigns*, *sinsigns*, dan *legisigns*.

1). **Qualisigns** adalah penanda yang bertalian dengan kualitas. Qualisigns adalah tanda yang dapat ditandai berdasarkan sifat yang ada dalam tanda tersebut. Contoh dalam kata ‘merah’ terdapat suatu *qualisigns* karena merupakan tanda pada suatu bidang yang mungkin. Kata merah apabila dikaitkan dengan bunga mawar merah bermakna perasaan cinta terhadap seseorang.

2). **Sinsigns** adalah penanda yang bertalian dengan kenyataan. *Sinsign* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual makhluk hidup (manusia, hewan, dll.) yang tidak dilembagakan merupakan suatu *sinsign*. Contoh: suara jeritan, suara tawa.

3). **Legisigns** adalah penanda yang bertalian dengan kaidah. *Legisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Contoh: tanda-tanda lalu lintas. Tanda-tanda yang bersifat tradisional (sudah menjadi sebuah tradisi).

Qualisigns

Contoh:

‘putih’ bermakna suci, bersih
 ‘Lingkar’an’ = bumi, bola,
 bundar
 ‘Boneka’ = lucu, imut, empuk
 ‘Jam’ = waktu, kedisiplinan
 ‘Hitam’ = kotor, kelam,
 gelap

Sinsign

Contoh:

‘Suara tangis bayi’=
 bermakna lapar, dll
 ‘ Gelak Tawa’= bahagia
 ‘ Suara kokokan Ayam’ =
 hari telah pagi
 ‘ Suara auman harimau’
 ‘ Jeritan seseorang yang
 tengah sakit gigi’

Legisign

Contoh:

‘Lampu Merah’ = harus
 berhenti
 ‘ Zebra Cross’ = jembatan
 penyeberangan
 ‘ Anggukan’ = menandakan
 ya atau kesetujuan
 ‘ Gelengan’ = menandakan
 tidak atau penolakan
 ‘ Bendera Kuning = Duka
 Cita atau kematian

c. Denotatum

Dalam *denotatum* terdapat konsep berupa **Icon**, **Index**, **Symbol**.

- 1). **Icon** adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan).
- 2). **Index** adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya.
- 3). **Simbol** adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.

d. Interpretant

Dalam interpretant terdapat konsep berupa **Rheme**, **Decisign**, dan **Argument**.

- 1). **Rheme** adalah penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir.
- 2). **Decisign** adalah penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya.
- 3). **Argument** adalah penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah.

D. Penerapan Teori

Teori yang diajukan oleh Charles Sanders Peirce (Winfried dalam Christomy, 2004: 148), dalam mengidentifikasi tanda (*sign*) yang ada akibat berhubungan (*relationship*) dengan acuan (*denotatum referent*). Cara yang dilakukan adalah dengan melihat hubungan segitiga antara tanda (*sign*), acuan (*referent*), dan interpretan (*interpretant*). Hubungan ketiganya tidak berhenti hanya pada satu makna saja, tetapi pemaknaan dapat berkembang atau berkelanjutan. Perkembangan makna ini disebut sebagai proses semiosis. Setelah pemaknaan pertama, terjadi pemaknaan yang kedua yang berkembang dari interpretan pertama yang merupakan konsep yang berpotensi menjadi tanda baru pada pemaknaan yang kedua yang merujuk pada acuan baru dan diteruskan juga dengan interpretan baru, demikian seterusnya pemaknaan terjadi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan analisis semiotika. Peneliti berusaha mencari makna yang ada di balik

simbol-simbol yang digunakan dalam upacara *sorong serah aji krama* di masyarakat Sasak Lombok, NTB. Analisis semiotika yang akan digunakan oleh penulis adalah teori yang dikemukakan oleh Peirce sebagai salah satu pemikir yang mempraktekkan model linguistik dan semiologi.

2. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah upacara *sorong serah aji krama* di masyarakat Sasak Lombok, NTB. Hal-hal yang akan diteliti mengenai makna, simbol-simbol atau lambang pada properti atau benda yang digunakan dalam *sorong serah aji krama* di masyarakat Sasak Lombok, NTB.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi. Observasi langsung dilakukan terhadap pelaksanaan upacara *sorong serah aji krama* di masyarakat Sasak Lombok, NTB di tempat terjadi atau berlangsungnya suatu peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diteliti. Sedangkan, observasi tidak langsung adalah pengamatan pelaksanaan upacara tersebut yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diteliti. Berdasarkan keterangan di atas, penelitian menggunakan teknik observasi tidak langsung, penulis mendatangi para tokoh adat, tokoh agama, dan *pembayun* untuk menanyakan langsung arti atau makna dari benda yang digunakan pada saat upacara *sorong serah aji krama* di masyarakat Sasak Lombok, NTB.
- b. Studi Pustaka adalah cara mengumpulkan data melalui peringatan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan buku-buku, majalah, diklat, pendapat, teori, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.
- c. Dokumentasi, yaitu menggunakan dokumen-dokumen yang telah ada salah satunya yang peneliti gunakan adalah melalui video dan foto-foto yang sudah ada sebelumnya.

4. Teknik Analisis Data

a. Motivasi Komunikator

Semiologi komunikasi menurut tafsir tanda itu sendiri dalam hubungannya dengan maksud komunikator memosisikan diri, dalam memburu target yang ingin dicapai, dan bagaimana melakukan konstruksi agar pesan tersebut berhasil optimal (Purwasito, 2003: 37).

b. Konteks Fisik dan Sosial

Semiologi komunikasi menafsirkan tanda berdasarkan konteks sosial dan budaya, lingkungan konteks fisik, konteks waktu dan tempat tanda itu diletakkan. Dasar argumentasi ini memperjelas uraian di atas, bahwa pesan dikonstruksi oleh komunikator dengan mempertimbangkan norma dan sosial, makna tanda dan kepercayaan, serta dipertimbangkannya tempat pesan itu akan disalurkan kepada publiknya (penerima). Pesan juga menunjuk pada ruang dan waktu, kapan dan dimana pesan itu diletakkan (Purwasito, 2003: 38).

F. Hasil dan Pembahasan

1. Makna Properti dalam Perkawinan Masyarakat Sasak

Roh atau inti dari pelaksanaan proses adat *merariq* ini adalah *sorong serah aji krame*. Prosesi ini merupakan pengumuman resmi secara adat bahwa perkawinan seorang laki-laki dan perempuan yang disertai dengan penyerahan peralatan mempelai pihak laki-laki atau yang dikenal dengan piranti-piranti simbol adat. Sebab, jika prosesi ini tidak dilaksanakan nantinya akan timbul pertanyaan sehingga timbul permasalahan baru secara intern. Pada tahap ini penulis menganalisis makna atau pesan yang terkandung pada piranti atau properti yang digunakan pada ritual *sorong serah aji krame* perkawinan masyarakat suku Sasak, Lombok, Nusa Tenggara Barat dengan menggunakan trikotomi Peirce.

Teori semiotik memfokuskan perhatian pada penggunaan tanda, yaitu 'sesuatu' yang mewakili 'sesuatu'. Hoed (2004) berpendapat bahwa sesuatu yang diwakili itu adalah pengalaman manusia, baik pengalaman fisik maupun pengalaman mental. Pada proses pemaknaan Peirce, disebut juga sebagai proses semiosis yang terdiri atas tiga jenis tahapan, yaitu (1) persepsi yang ditangkap oleh indra atau yang juga disebut

sebagai representamen (R); (2) pengolahan kognisi akan representamen secara instan yang hasilnya disebut dengan objek (O); (3) penafsiran lebih lanjut dari objek oleh sang penerima tanda disebut dengan interpretant (I). Proses semiosis tanda menurut Peirce (dalam Noth, 1990: 39-47) sifatnya tidak terbatas, sehingga interpretan dapat menjadi sebuah representamen baru yang kemudian berproses menjadi semiosis baru dan terus berlanjut.

2. Proses Semiosis Properti atau Piranti yang Digunakan dalam Proses *sorong serah aji krame*

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa teori semiotika komunikasi Peirce dalam penelitian ini adalah sistem penandaan Charles Sanders Peirce (Fiske, 1990: 68-70) yang digunakan sebagai dasar pijakan penelitian yang bertumpu pada tiga konsep penting (trikotomi) yang saling berhubungan yaitu tanda (*sign*), acuan (*referent*), dan interpretan (*interpretant*). Acuan dapat berupa benda konkret, dapat pula berupa konsep atau konstruk. Untuk memahami analisis semiotik dengan baik khususnya pertalian antara tanda acuan perlu kehadiran hal ketiga, yaitu interpretan. Oleh karena itu, interpretan pada dasarnya merupakan *tanda baru* hasil pemaknaan antara tanda asli (*sign*) dengan acuan (*referent*).

a. *Nampak Lemah*



Gambar 1. Emas, Perak dan Uang

Pada pemaknaan *tataran pertama* yang menjadi tanda adalah gambar logam mulia yang memiliki harga yang mahal. Sebagai acuannya adalah fisik emas, perak, dan uang bolong. Hubungan antara tanda dan acuan berupa ikon yaitu tanda yang menghubungkan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain adanya modus kemiripan di antara keduanya. Interpretan dari acuan itu adalah manusia sebagai makhluk yang mulia dan sempurna harus memiliki sifat, sikap dan krama yang mulia dan bermanfaat bagi sesama dan makhluk lainnya.

Interpretan yang berupa konsep dapat menjadi tanda baru bagi trikotomi pada *tataran kedua*. Tanda ini beracuan pada kualitas ketiga logam mulia tersebut dapat dilihat sebagai *indeks* yang mewakili konsep yang berkenaan dengan konsep kehormatan, harkat, dan martabat manusia dalam hidup. Sedyawati (dalam E.K.M. Masinambow, 2001: 40), berpendapat bahwa logam mulia seperti emas, perak, dan uang mengacu kosmologi agama Islam yang menganggap manusia adalah makhluk yang paling mulia yang dibekali dengan akal pikiran, sehingga dalam kehidupan manusia harus memiliki sifat dan perbuatan mulia dalam hidup.

Interpretan di atas dapat menjadi tanda baru pada trikotomi *tataran ketiga* yang acuannya adalah emas, perak, dan uang. Hubungan antara tanda dan acuan berdasar konvensi berupa simbol. Menurut Mamiq Bayan seorang tokoh adat sekaligus pembayun yang berdomisili di Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, beliau mengatakan bahwa secara konseptual benda atau logam mulia ditafsirkan untuk mengingatkan kepada semua manusia bahwa manusia lahir di dunia ini melalui proses yang sakral, manusia hadir di dunia ini dalam keadaan telanjang dan tidak membawa apa-apa dan ketika meninggal dunia akan terbaring di tanah hanya ditutupi kain kafan. Kelak tanpa membawa apapun. Ini bermakna pula bahwa setiap manusia memiliki kehormatan, harkat, dan martabat yang harus dijaga dan di junjung tinggi.

b. Olen – Olen



Gambar 2. Benang Rajutan

Mengacu dari semiotik Pierce, trikotomi pada *tataran pertama* yang dijadikan sebagai tanda adalah gambar benang. Benang di sini dijadikan patokan atau sebagai acuannya adalah fisik benang itu sendiri. Hubungan antara tanda dan acuan adalah berupa ikon yaitu adanya kemiripan bentuk antara tanda dan acuan. Adapun dalam tahap interpretan acuannya adalah konsep tentang benang. Secara konseptual benang adalah dasar untuk membuat pakaian. Pakaian digunakan untuk menutupi badan atau tubuh. Pendapat lain tentang konsep (Morris, 1977) pakaian yang dikenakan oleh manusia memiliki tiga fungsi mendasar, yaitu memberikan kenyamanan, sopan-santun, dan pamer. Hom

dan Gurel mengemukakan empat teori tentang fungsi pakaian bagi manusia (1981: 19-34). Secara umum orang meyakini bahwa sopan-santun merupakan alasan mendasar bagi manusia dalam berpakaian, tetapi beberapa ahli menyatakan bahwa sopan-santun merupakan hasil atau akibat dari pakaiannya.

Interpretan yang berupa konsep pakaian itu dapat menjadi tanda baru bagi trikotomi pada tataran kedua. Tanda itu beracuan pembungkus tubuh manusia. Hubungan antara tanda yang baru dengan acuan itu disebut dengan indeks.

Interpretan tersebut di atas dapat dijadikan sebagai tanda baru pada trikotomi tataran ketiga yang acuannya penutup atau pembungkus. Hubungan antara tanda dan acuan disebut dengan simbol. Menurut Mamiq Bayan bahwa manusia lahir dalam keadaan telanjang dan tidak membawa apa-apa untuk itu manusia membutuhkan pakaian untuk menutupi tubuhnya. Intinya manusia adalah makhluk yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya, yang membedakan adalah manusia dianugrahi akal yang dipergunakan untuk berpikir dan membedakan yang baik dan yang buruk. Manusia akan menjadi makhluk paling mulia ketika manusia menggunakan akal pikiran serta bertingkah laku yang baik. Manusia akan menjadi makhluk yang rendah dibandingkan dengan makhluk lainnya ketika ia menggunakan akal pikirannya untuk hal-hal yang buruk.

c. *Sesirah Aji*



Gambar 3. Kain Hitam, Kain Putih, Tali dan Baskom

Sesirah aji terdiri dari baskom, kain putih, kain hitam dan tali. Pemaknaan pada trikotomi tataran pertama yang dijadikan sebagai tanda adalah gambaran fisik dari keempat benda tersebut. Sebagai acuannya adalah fisik keempat benda tersebut. Hubungan antara tanda dan acuan adalah berupa ikon. Menurut Pierce, ikon adalah

tanda yang menghubungkan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan terdapat kemiripan bentuk. Interpretan dari acuan itu adalah konsep tentang baskom, kain putih, kain hitam, dan benang rajutan. Baskom merupakan wadah untuk meletakkan sesuatu, kain putih adalah kain yang memiliki warna putih yang digunakan untuk menutupi sesuatu, kain hitam adalah kain yang memiliki warna hitam pekat yang bisa digunakan untuk menutupi sesuatu dan benang rajutan adalah sekumpulan benang yang belum diproses menjadi kain.

Interpretan dari konsep properti di atas dapat menjadi tanda baru selanjutnya dalam trikotomi pemaknaan tataran kedua. Tanda tersebut beracuan tempat untuk menaruh sesuatu, menutup tubuh manusia dan penutup benda lain. Hubungan antara tanda yang baru dengan acuan tersebut berupa indeks. Disebut indeks karena tanda tersebut menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dengan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada realitas. Interpretannya adalah konsep tentang properti atau benda tersebut. Menurut Mamiq Bayan dan Amaq Nurisah, baskom adalah lambang bumi dan dunia, tempat manusia dalam kehidupannya tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dan pertolongan orang lain. Oleh karena itu, manusia harus saling tolong-menolong satu dengan yang lainnya. Kain putih melambangkan kesucian, manusia dalam hidupnya sebagai makhluk paling tinggi di antara makhluk lainnya oleh karena itu manusia harus bertindak-tanduk dan memiliki akhlak mulia. Benang hitam melambangkan lambang adat. Adat merupakan produk manusia yang mengatur tata cara dan hukum dalam kehidupan. Oleh karena itu, manusia tidak bisa lepas dari aturan dan tata karma adat. Benang melambangkan perpaduan atau ikatan antara agama dan adat. Agama adalah sesuatu aturan tata krama yang diturunkan oleh Tuhan untuk mengatur kehidupan manusia, sedangkan adat adalah aturan yang dibuat oleh manusia oleh karena itu kedua aturan tersebut harus berjalan secara harmoni dan tidak boleh bertentangan satu sama lain. Manusia dalam kehidupannya tidak boleh lepas dari kedua aturan tersebut.

d. Pemaknaan *Salin Dede*



Gambar 4. Ceraken, Periuq, Setagen dan Kain Panjang

Salin dede dilambangkan dengan berbagai macam properti seperti *ceraken* yaitu sejenis tempat *inang*, periuk, sabuk *anteng* atau setagen, kain panjang atau selendang, dan *sesapah* atau wadah nasi.

Trikotomi pada tataran pertama yang dijadikan sebagai tanda adalah gambar *salin dede*. Sebagai acuannya adalah gambar fisik dari *ceraken*, periuk, sabuk *anteng* atau setagen, kain panjang atau selendang, dan *sesapah* atau wadah nasi. Hubungan tanda dan acuan ini bersifat ikonik, karena adanya modus kemiripan bentuk. Interpretannya adalah konsep *ceraken* yaitu sejenis tempat inang, periuk, sabuk *anteng* atau setagen, kain panjang atau selendang, dan *sesapah* atau wadah nasi.

Ceraken adalah sebuah wadah yang terbuat dari daun lontar berbentuk kotak persegi empat, tempat untuk meletakkan bumbu–bumbu dapur, sabuk *anteng* adalah kain panjang yang digunakan oleh ibu–ibu untuk mengencangkan pakaian bawah, kain panjang adalah kain terbuat memanjang yang digunakan untuk menggendong bayi, *sesapah* adalah wadah untuk menanak nasi yang terbuat dari bambu.

Hubungan antara tanda dan acuan karena konvensi disebut simbol. Interpretannya adalah konsep dari properti–properti tersebut. Menurut Bapak Medal, seorang *pembayun* atau protokoler dalam *sorong serah aji krama*, *Ceraken* merupakan lambang kesehatan dengan sistem pengobatan tradisional dan pada saat menyerahkan diisi dengan bahan ramuan obat–obatan dan rempah–rempah yang berarti bahwa segala sesuatu untuk mengarungi rumah tangga harus mengutamakan kesehatan dan kehangatan hubungan suami dan istri. *Periuq simbol* bahwa sebagai manusia harus selalu dekat dengan ari–ari sebagai saudara yang menemani kita selama dalam kandungan ibu.

Sabuk *anteng*/setagen melambangkan pengikat yang kuat, sehingga diharapkan ikatan suami istri yang telah dibangun dengan komitmen akan sekuat setagen, tak mudah putus dan selalu melilit sebagai tali ikatan suami-stri sepanjang masa. Kain panjang/selendang melambangkan bahwa rumah tangga yang baru dibangun, harus dikelola sebagaimana ibu memelihara dan menggendong anaknya, sekaligus mengingatkan mempelai agar kelak tidak melupakan jasa orangtua yang memelihara dan membesarkan mereka.

Zaman dahulu setiap ibu selalu mengunyah nasi untuk anaknya yang masih bayi dan disimpan di atas *sesapah* agar tidak basi, sehingga jika sang bayi membutuhkan siap didulangkan. Makna dari simbol ini adalah sepasang suami-istri harus bekerjasama untuk membangun dan mengantisipasi perkembangan ekonomi keluarga sehingga selalu siap mensejahterakan keluarga kapanpun dibutuhkan.

e. **Pemaknaan *Pamungkas Wacana/Pemegat***



Gambar 5. Sekumpulan Uang Logam

Pamungkas wacana atau *pemegat* merupakan sekumpulan uang logam yang digunakan sebagai alat tukar atau jual beli. Trikotomi pada tataran pertama yang dijadikan sebagai tanda adalah gambar *se k u m p u l a n* uang logam. Sebagai acuannya adalah gambar fisik uang recehan yang dibungkus plastik warna putih. Hubungan tanda dan acuan ini bersifat ikonik, karena adanya modus kemiripan bentuk. Interpretannya adalah konsep uang logam tersebut.

Interpretan yang berupa sekumpulan uang logam dapat menjadi tanda baru bagi trikotomi pada tatarankedua. Tanda di sini beracuan yang didasarkan indeksial, kausalitas disebut dengan indeks. Interpretannya adalah konsep tentang uang logam itu sendiri sebagai alat tukar yang disahkan oleh pemerintah. Hubungan antara tanda dan acuan karena konvensi disebut simbol. Menurut Mamiq Bayan dan Bapak Medal, uang receh melambangkan setiap ada pertemuan selalu ada perpisahan. *Pamungkas* adalah penutup sedangkan wacana adalah pembicaraan, sehingga *pamungkas wacana* ini dilambangkan dengan uang recehan.

f. Pemaknaan *Penjaruman Pemonggol atau Tedung*



Gambar 5. Sekumpulan Uang Kertas

Penjaruman pemonggol atau *tedung* merupakan sekumpulan uang kertas yang digunakan sebagai alat tukar atau jual beli. Trikotomi pada tataran pertama yang dijadikan sebagai tanda adalah gambar sekumpulan uang kertas tersebut. Sebagai acuannya adalah gambar fisik uang kertas. Hubungan tanda dan acuan ini bersifat ikonik, karena adanya modus kemiripan bentuk. Interpretannya adalah konsep uang tersebut sebagai alat tukar yang sah.

Interpretan yang berupa konsep gapura Masjid Agung **Surakarta** ini dapat menjadi tanda baru bagi trik otomi pada *tatarankedua*. Tanda di sini beracuan konsepsi Agama Hindu tentang bangun gapura Candi Bentar. Hubungan antara tanda yang baru dengan acuan didasarkan indeksial, kausalitas disebut dengan *indeks*. Interpretannya adalah pembayaran atau penebusan untuk mendapatkan sesuatu.

Hubungan antara tanda dan acuan karena konvensi disebut simbol. Menurut Mamiq Bayan dan Bapak Medal uang kertas tersebut melambangkan ungkapan terima kasih kepada kepala desa di lingkungan pengantin putri berada atas perlindungan selama calon mempelai putri menjadi warga desa tersebut dan kini sang gadis telah siap meninggalkan desa untuk menikah dan menjadi warga desa calon mempelai pria. *Penjaruman Pemonggol* atau *Tedung Arat* merupakan sejumlah uang yang diserahkan kepada kepala desa asal pengantin putri.

g. Pemaknaan *Kebo Turu*



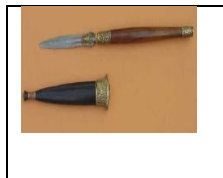
Gambar 6. Keris

Kebo Turu merupakan sebuah keris digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri. Trikotomi pada tataran pertama yang dijadikan sebagai tanda adalah gambar keris

tersebut. Sebagai acuannya adalah gambar fisik keris, yaitu alat untuk mempertahankan diri yang terbuat dari lempengan besi yang memiliki bentuk seperti ular dengan ujung runcing dengan sarung yang terbuat dari kayu. Hubungan tanda dan acuan ini bersifat ikonik, karena adanya modus kemiripan bentuk. Interpretannya adalah laki-laki yang gagah perkasa.

Hubungan antara tanda yang baru dengan acuan didasarkan indeksial, kausalitas disebut dengan indeks. Interpretannya adalah mempertahankan diri untuk sebuah kehormatan. Hubungan antara tanda dan acuan karena konvensi disebut simbol. Menurut Mamiq Bayan dan Bapak Medal, keris terdiri dari keris dan sarungnya artinya keris adalah lambang laki-laki, sedangkan sarung melambang wanita antara keris dan sarungnya harus saling setia. Keris tidak boleh memasuki sarung lain dan sarung jangan sampai menerima keris lain.

h. Pemaknaan *Gaman*



Gambar 7. Gaman/Tombak

Gaman merupakan sebuah keris digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri. Trikotomi pada *tataran pertama* yang dijadikan sebagai tanda adalah gambar tombak. Sebagai acuannya adalah gambar fisik tombak tersebut, yaitu alat untuk mempertahankan diri yang terbuat dari kayu bulat dan panjangnya sekitar empat meter yang ujung dipasangkan besi runcing dengan sarung yang terbuat dari kayu.

Hubungan tanda dan acuan ini bersifat ikonik, karena adanya modus kemiripan bentuk. Interpretannya adalah laki-laki sebagai kepala rumah tangga harus siap jiwa dan raga membela dan mempertahankan kehormatan rumah tangga. Hubungan antara tanda yang baru dengan acuan didasarkan indeksial, kausalitas disebut dengan indeks. Interpretannya adalah mempertahankan harkat, martabat, dan kehormatan keluarga.

Hubungan antara tanda dan acuan karena konvensi disebut simbol. Menurut Mamiq Bayan dan Bapak Medal, *gaman* terdiri dari kayu panjang dengan ujung runcing yang terbuat dari besi melambangkan tanggung jawab seorang suami untuk melindungi keluarga, baik dengan diplomatik, ekonomi, ilmu pengetahuan, bahkan senjata yang bertaruh nyawa sekalipun.

Hubungan ketiga tanda disarikan ke dalam kolom berikut ini:

Gambar	Representamen (R)	Object (O)	Interpretan (I)
	<i>Nampak Lemah</i> Nampak artinya nyata/terlihat/menyentuh dan lemah artinya tanah/bumi	Emas, perak dan uang ringgit	Mengingatkan kepada semua manusia bahwa manusia lahir di dunia ini melalui proses yang sakral, manusia hadir di dunia ini telanjang tidak membawa apa-apa dan berbaring di tanah kelak tanpa membawa apa-apa. Ini bermakna pula bahwa setiap manusia memiliki kehormatan (harkat dan martabat) yang harus dijaga dan dijunjung tinggi.
	<i>Olen—Olen</i> Olen artinya kumpulan benang yang diproses menjadi kain	Benang	Manusia lahir dalam keadaan telanjang dan tidak membawa apa-apa untuk itu manusia membutuhkan pakaian untuk menutupi tubuhnya.
	<i>Sesirah Aji</i> Sesirah Aji berasal dari kata <i>sirah</i> yaitu kepala	Baskom Kain putih Kain hitam Benang rajutan	Lambang bumi atau dunia Lambang kesucian Lambang adat Pengikat agama dan adat antara agama dan adat tidak terpisahkan dalam satu wadah keanekaragaman dunia, sehingga suami istri bagi suku Sasak harus menjunjung tinggi adat istiadat bersendikan agama dalam mengarungi kehidupan bersama.

	<p>SalinDede <i>Salin</i> artinya ganti, <i>dede</i> artinya asuh</p>	<p><i>Ceraken</i> (sejenis tempat inang)</p> <p>Periuq</p> <p>Sabuk <i>anteng</i>/setagen</p> <p>Kain panjang/selendang</p>	<p>Lambang kesehatan dengan sistem pengobatan tradisional, dan pada saat menyerahkan diisi dengan bahan ramuan obat-obatan dan rempah-rempah yang berarti bahwa segala sesuatu untuk mengaruhi rumah tangga harus mengutamakan kesehatan dan kehangatan hubungan suami dan istri.</p> <p>Simbol bahwa sebagai manusia harus selalu dekat dengan ari-ari sebagai saudara yang menemani kita selama dalam kandungan ibu.</p> <p>Melambangkan pengikat yang kuat, sehingga diharapkan ikatan suami-istri yang telah dibangun dengan komitmen akan sekuat setagen tak mudah putus dan selalu melilit sebagai tali ikatan suami -istri sepanjang masa.</p> <p>Melambangkan bahwa rumah tangga yang baru dibangun harus dikelola sebagaimana ibu memelihara dan menggondong anaknya, sekaligus mengingatkan mempelai agar kelak tidak melupakan jasa orangtua yang memelihara dan membesarkan mereka.</p>
--	---	---	---

		<i>Sesapah</i> atau Wadah nasi	Zaman dahulu setiap ibu selalu mengunyah nasi untuk anaknya yang masih bayi dan disimpan di atas <i>sesapah</i> agar tidak basi, sehingga jika sang bayi membutuhkan siap didulangkan. Makna dari simbol ini adalah sepasang suami-istri harus bekerjasama untuk membangun dan mengantisipasi perkembangan ekonomi keluarga sehingga selalusiap mensejahterakan keluarga kapanpun dibutuhkan.
	<i>Pamungkas</i> <i>Wacana/Pemegat</i>	Uang receh	Setiap ada pertemuan selalu ada perpisahan. <i>Pamungkas</i> adalah penutup sedang <i>wacana</i> adalah pembicaraan, sehingga <i>pamungkas wacana</i> ini dilambangkan dengan uang receh.
	<i>Penjaruman Pemonggol</i> <i>/Tedung</i>	Sejumlah uang	Uangkapan terima kasih kepada kepala desa d i l i n g k u n g a n pengantin putri berada atas perlindungan selama calon mempelai putri menjadi warga desa tersebut. Kini sang gadis telah siap meninggalkan desa untuk menikah dan menjadi warga desa calon mempelai pria. <i>Penjaruman pemonggol/tedung arat</i> sejumlah uang yang diserahkan kepada kepala desa asal pengantin putri.

	KeboTuru	Keris	Keris yang terdiri dari keris dan sarungnya artinya keris adalah lambang laki-laki, sedangkan sarung melambang wanita. Antara keris dan sarungnya harus saling setia. Keris tidak boleh memasuki sarung lain dan sarung jangan sampai menerima keris lain/
	Gaman	Senjata tombak	Melambangkan tanggung jawab seorang suami untuk melindungi keluarga baik dengan diplomatik, ekonomi, ilmu pengetahuan, bahkan senjatayang bertaruhkan nyawa sekalipun.

G. Kesimpulan

Roh atau inti dari pelaksanaan proses adat *merariq* ini adalah *sorong serah aji krame*. Prosesi ini merupakan pengumuman resmi secara adat bahwa perkawinan seorang laki-laki dan perempuan yang disertai dengan penyerahan peralatan mempelai pihak laki-laki atau yang dikenal dengan piranti-piranti simbol adat. Sebab, jika prosesi ini tidak dilaksanakan nantinya akan timbul pertanyaan sehingga timbul permasalahan baru secara intern. Pada tahap ini penulis menganalisis makna atau pesan yang terkandung pada piranti atau properti yang digunakan pada ritual *sorong serah aji krame* perkawinan masyarakat suku Sasak, Lombok, Nusa Tenggara Barat dengan menggunakan trikotomi Peirce. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif etnografi kualitatif. Sampel yang digunakan dipilih secara *purposive* informan menjawab *interview* dan angket yang terdiri dari tiga bagian. Dalam penelitian ini menggunakan tiga instrumen yakni: melakukan survei, tanya jawab, dan menyebarkan angket. Jawaban terhadap dari tanya jawab dan angket (kuesioner) dianalisis dengan menggunakan semiotik Pierce. Penelitian ini mengungkapkan makna tanda pada properti atau piranti yang dipergunakan dalam ritual perkawinan suku Sasak di pulau Lombok seperti benang rajut, emas, perak, keris, uang bolong, kain dan lainnya. Properti atau piranti tersebut harus ada dalam perkawinan masyarakat Sasak sebagai simbol

penyerahan tanggung jawab orang tua mempelai pengantin perempuan kepada mempelai pengantin laki – laki.

Daftar Pustaka

- Hidayat, Asaep Ahmad. 2009. *Filsafat Bahasa Mengungkapkan Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigama.
- Kinayati. 2001. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhammad Rafi Tang. DKK, 2015. The Ideology of Buginese in Indonesia (Study of Culture and Local Wisdom). *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 6, No. 4, pp. 758-765, July 2015
- Murcahyanto dan Muh. Jaelani, 2015. Leksikon Pembentuk Tingkat Tutur Pada Upacara Adat Sorong Serah Aji Krama Di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Educatio*, Vol. 10 No. 1, Juni 2015, hal. 56-68.
- Nazigirl, 2016. Analisis Puisi Padamu Jua Dengan Pendekatan Semiotika Riffaterre. *Sastra Indonesia*.
- Nöth, Winfried. 1995. *Hand Book of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Payasan Lalu. 2004. *Proses Adat Perkawinan Sasak “Sorong Serah Aji Krama”*. Mataram – NTB: Depdikbud.
- Raheleh Bahador¹ and Anita Lashkarian², 2014. Riffaterre's Semiotics of Poetry in Re-Reading John Keats' "Bright Star" and Sepehri's "To the Garden of Co-Travelers". *Asian Journal of Multidisciplinary Studies*. Volume 2, Issue 9, September 2014
- Riffaterre, M., *semiotics of poetry*, bloomington: indiana university press, 1978.
- Sihwatic, 2017. Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji Krama Di Kabupaten Lombok Barat Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Mulok Di SMP. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 3, No. 1 April 2017, 93-103.
- Sugiyono. 2008. *Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta Bandung. Bandung. Jawa Barat

Thomson, John B. 2003. *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik Untuk Penelitian Sosial*. Surabaya: Visi Humanika.